

Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)

Sukirman

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstract

Kedwibahasaan adalah salah satu peristiwa dalam tindak tutur karena faktor situasi. Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa dalam masyarakat penutur. Hal ini terjadi karena didorong faktor sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Dalam peristiwa kedwibahasaan muncul beberapa hal yang sangat berkaitan di antaranya adalah : kontak bahasa, pergantian bahasa, diglosia, pergeseran bahasa, dan interfrensi dan integrasi.

Keywords: *Beberapa Aspek, Kedwibahasaan, dan Sociolinguistik*

Introduction

Situasi kedwibahasaan dengan berbagai problema yang sering muncul dalam proses tindak tutur akan diuraikan melalui pendekatan sociolinguistik. Dalam hal ini banyak faktor yang menyebabkan terjadinya situasi tersebut, di antaranya adalah aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologis.

Dalam studi kedwibahasaan ada beberapa pertanyaan pokok yang menjadi fokus dalam pengkajian, yaitu bagaimana orang berdwibahasa, dalam fungsi apakah si penutur memakai kedua bahasa tersebut, sejauh mana penutur berpindah bahasa, dan bagaimana pula penutur dwibahasa menggunakan dua bahasa secara terpisah sebagai sistem yang terpadu ?

Mengacu pada sejumlah masalah di atas, dapat melahirkan berbagai kesan bahwa kedwibahasaan merujuk pada kemampuan dan psikologis penutur serta melibatkan konsep sosialnya. Seperti yang diungkapkan Nababan (1992: 103) bahwa konsep dwibahasa atau bilingualitas adalah salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua atau menjadi tahu dua bahasa. Kemampuan dan penggunaan kedua bahasa merupakan hal yang perlu dibedakan sebab tidak semua orang yang mampu memahami dua bahasa atau bilingualisme dapat dipergunakannya dalam setiap waktu.

Kedwibahasaan merupakan istilah dalam bahasa Indonesia, sedangkan bilingualisme istilah dalam bahasa Inggris. Secara harafiah dapat dipahami bahwa istilah tersebut berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum, bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa bagi seorang penutur dalam proses tindak tutur kepada orang lain secara bergantian (Alwasilah, 1985: 125). Pada bagian yang lain, Nababan (1984: 28) membedakan antara bilingualisme dan bilingualitas. Bilingualisme mengacu pada kebiasaan menggunakan kedua bahasa, sedangkan bilingualitas mengacu pada kemampuan penutur menggunakan bahasa.

Pada dasarnya kedwibahasaan mencakup peristiwa, kontak bahasa, diglosia, pergeseran bahasa, interfrensi, dan integrasi. Peristiwa tersebut terjadi dalam tuturan karena adanya dorongan psikologis yang dimiliki oleh seorang penutur sehingga cenderung mengubah bahasa dalam penggunaannya untuk mendekati tujuan tertentu. Seperti dungkapkan Lado, dalam Tarigan (1985: 3) bahwa psikolinguistik adalah pendekatan melalui psikologis dan linguistik untuk menelaah atau studi tentang pengetahuan bahasa, yang menyangkut penggunaan dan perubahan bahasa dengan hal yang ada kaitannya.

Discussion

A. Kedwibahasaan

1. Peristiwa Kontak Bahasa

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu adalah tempat terjadinya kontak bahasa yang disebut dwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan.

Menurut Mackey, (1986: 554) kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lainnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan pada bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Untuk tidak mengacaukan antara kontak bahasa dan kedwibahasaan maka, perlu dijelaskan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya tampak dalam kedwibahasaan. Atau dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa.

Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu pada situasi seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu, dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (*bilingualisasi*) dan orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan (Diebold, dalam Hymes, 1964: 496).

Merujuk kepada beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat terhadap adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa atau gejala semacam itu tampak dalam wujud kedwibahasaan dan diglosia.

2. Kedwibahasaan dan Dwibahasa

Kalau mempersoalkan kedwibahasaan dan dwibahasawan, maka pada hakikatnya yang dibicarakan adalah proses pemerolehan bahasa baik itu bahasa kedua maupun bahasa pertama. Seseorang yang telah memperoleh kedua bahasa sangat berkenaan dengan istilah kedwibahasaan dan dwibahasawan. Pengertian istilah kedwibahasaan bersifat relatif karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada

pandangannya terhadap batas kedwibahasawan seseorang. Oleh karena itu, pandangan tentang kedwibahasaannya berbeda-beda. Dengan demikian, pengertian tentang kedwibahasaannya selalu berkembang dan cenderung meluas.

Kedwibahasaannya pada awalnya diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Namun, pendapat semacam itu semakin lama semakin tidak populer, sebab untuk menentukan bagaimana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, tidak ada dasarnya sehingga sulit diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, pengertian kedwibahasaannya seperti ini, hanya dipandang sebagai salah satu jenis saja.

Perluasan pengertian kedwibahasaannya tampak dengan adanya tingkat kedwibahasaannya, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu : mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Berdasarkan empat faktor kemampuan berbahasa maka, tampak jelas adanya kemampuan yang bervariasi dari satu penutur ke penutur yang lainnya (Alwasilah, 1985: 125).

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaannya itu, Hugen (1986: 10) mengungkapkan kedwibahasaannya adalah tahu dua bahasa. Rumusan seperti ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaannya, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa tetapi menguasai secara pasif. Pada tahap selanjutnya kedwibahasaannya dapat diartikan sebagai awal, yaitu kedwibahasaannya yang dialami oleh orang terutama anak yang belajar bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap demikian kedwibahasaannya itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat yang sangat rendah. Namun, pada tahap ini terletak dasar kedwibahasaannya pada tataran selanjutnya.

Perkembangan kedwibahasaannya menyangkut pula pengertian tentang bahasa yang terlibat dalam kdwibahasaannya tersebut. Dalam hal ini, mengacu pada pengertian bahasa sebagai sistem kode yang mempunyai ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Menggunakan dua bahasa dalam kedwibahasaannya adalah termasuk juga dua variasi bahasa. Seperti yang diungkapkan Poedjosoedarmo, (1975: 30) kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Bagi suatu masyarakat ekabahasa kode merupakan varian dari bahasanya yang satu. Akan tetapi, bagi masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa (multilingual), inventarisasi kode itu menjadi lebih luas dan mencakup varian dua bahasa atau lebih.

Menurut Mackey (dalam Fishman, 1972: 554) kedwibahasaannya bukanlah gejala bahasa, melainkan karakteristik penggunaannya. Ia bukan ciri kode melainkan ciri amanat. Jadi, kedwibahasaannya merupakan ciri pengungkapan (ekspresi) bukan bagian dari *langue* melainkan bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaannya milik individu.

3. Pengertian Antarbahasa

Pengertian antarbahasa terjadi, ini bergantung pada kefasihan dan juga dipengaruhi fungsi eksternal dan internal. Seorang penutur dapat berganti bahasa apabila dalam kondisi yang diciptakan oleh: topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan. Perpindahan seperti ini dapat terjadi pada bahasa tulisan maupun ujaran (Alwasilah, 1985: 128).

Dalam literatur, kedwibahasaan diperlihatkan derajat penguasaan kedua bahasa tersebut yang dikenal dengan dua istilah, yaitu (*compound bilingualism*) dan (*coordinate bilingualism*). *Compound bilingualism* terbentuk apabila seseorang mempelajari dua bahasa di dalam kondisi yang sama, karena orang tuanya menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian terus-menerus. Penutur bilingual ini akan memiliki makna (rujukan) yang sama untuk simbol yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena dilibatkan pada dua bahasa dalam waktu dan suasana yang sama.

Coordinate bilingualism merupakan bentuk yang terjadi manakala pengalaman kedua bahasa yang dikuasai adalah berbeda karena jarang diganti dalam pemakaiannya. Hal ini disebabkan bahasa pertama diperoleh di rumah, sedangkan bahasa yang kedua dipelajari secara formal di sekolah. Karena kedua bahasa tersebut, diperoleh dalam dua konteks yang berbeda, maka bagi penutur (bilingual) ini akan banyak makna atau rujukan yang berbeda untuk simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa.

B. Diglosia dan Masyarakat Diglosik

1. Diglosia

Istilah diglosia pertama kali dikemukakan oleh seorang guru besar bahasa Inggris di Texas pada tahun tiga puluhan, kemudian tidak terdengar lagi sampai tahun enam puluhan. C.A. Ferguson memperkenalkan kembali dan sejak itu istilah diglosia menjadi sangat populer.

Istilah diglosia dimaksudkan untuk memberi gambaran peristiwa karena dua variasi dari satu bahasa hidup berdampingan di dalam masyarakat dan masing-masing mempunyai peran tertentu. Istilah tersebut diangkat dari bahasa Prancis (*diglosse*) untuk menggambarkan situasi bahasa di sana. Dalam bahasa Inggris istilah ini tidak dikenal yang ada hanyalah (*bilingualism*), tetapi istilah tersebut dianggap kurang tepat, sebab peristiwanya berbeda (Swito, 1983: 45).

Diglosia adalah berlangsungnya penggunaan dua ragam bahasa dalam satu bahasa, bahasa tinggi dipakai dalam suasana resmi dan dalam wacana tertulis, sedangkan bahasa rendah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Diglosia merupakan persoalan antara dua dialek dalam satu bahasa, bukan antara dua bahasa. Dalam masyarakat ujaran tertentu, para penutur menggunakan dua ragam bahasa atau lebih dalam kondisi tertentu. Suasana yang menghendaki lahirnya ragam bahasa tertentu bukan yang lainnya. Kedua ragam bahasa ini pada umumnya adalah bahasa baku (*standard language*) dan dialek daerah (*regional dialect*). Dalam lingkungan keluarga di rumah atau sesama teman, mereka menggunakan dialek setempat. Namun, sewaktu berbicara dengan penutur dalam suasana umum mereka menggunakan bahasa baku.

Dalam pembicaraan tentang diglosia, pemakaian bahasa dalam suasana resmi dapat dijadikan suatu indikator tingginya status bahasa dibandingkan dengan dialek lainnya. Bahasa baku disebut ragam bahasa tinggi sedangkan dialek lainnya disebut ragam rendah. Namun, diglosia bukanlah suatu faktor menuju kepada tahap perkembangan bahasa untuk mencapai pembakuan.

Fishman (1972: 73) mengemukakan bahwa diglosia adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi antara anggotanya. Selanjutnya, disebutkan juga bahwa diglosia dipergunakan untuk melukiskan keadaan masyarakat yang terdiri atas suatu bangsa tetapi menggunakan dua bahasa atau dua logat yang baerlainan. Dari pernyataan di atas, tampak bahwa diglosia tidak lagi terbatas pada

pemakaian dua variasi dari satu bahasa di dalam suatu masyarakat tetapi termasuk juga pemakaian dua bahasa atau lebih, atau pemakaian dua dialek (logat) dalam masyarakat yang sama.

2. Masyarakat Diglosik

Baik kedwibahasaan maupun diglosia pada hakikatnya adalah peristiwa yang menyangkut pemakaian dua bahasa yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat, maka antara kedua peristiwa itu tampak adanya hubungan timbal-balik yang mewarnai sifat masyarakat tuturnya.

Suatu ciri masyarakat diglosia adalah adanya spesialisasi fungsi yang berbeda dari kedua ragam bahasa tinggi dan rendah. Pemakaian ragam yang tepat pada situasi yang tepat adalah penting agar proses komunikasi berjalan lancar. Seperti yang diketahui bahwa bahasa baku adalah bahasa yang diajarkan bagi orang asing. Bila orang tersebut menggunakan bahasa baku (tinggi) dalam suasana santai (karena belum tahu), maka hal tersebut bisa jadi objek lelucon. Dan sebaliknya, jika seseorang menggunakan bahasa rendah dalam suasana resmi akan jadi objek cemoohan orang banyak.

Menurut Fishman (1972: 7-8) bahwa ada empat jenis masyarakat tutur yang mempunyai hubungan, yaitu masyarakat yang diglosik dan dwibahasawan, masyarakat yang diglosik tetapi tidak dwibahasawan, masyarakat yang dwibahasawan tetapi tidak diglosik, dan masyarakat yang tidak diglosik dan tidak dwibahasawan.

Masyarakat tutur yang diglosik dan dwibahasawan adalah masyarakat tutur yang menggunakan bahasa secara keseluruhan. Misalnya, suatu bangsa menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya, tetapi di dalam masyarakat secara meluas kedua bahasa itu dipergunakan dengan fungsinya masing-masing. Contoh, masyarakat tutur bangsa Paraguay. Mereka menggunakan bahasa Guarani sebagai bahasa penduduk asli dan bahasa Spanyol sebagai bahasa peninggalan penjajahnya.

Masyarakat tutur yang diglosik tetapi tidak dwibahasawan ditandai dengan adanya dua atau lebih masyarakat tutur yang secara politis, ekonomis, dan religius dipersatukan ke dalam satu kesatuan yang fungsional. Namun, perbedaan sosiokultural tetap memisahkannya. Pada tingkat kesatuan yang lebih besar, misalnya suatu bangsa mempunyai dua bahasa atau variasi bahasa harus diakui sebagai miliknya tetapi salah satu atau kedua masyarakat tutur yang termasuk di dalamnya ditandai ikatan kelompok yang relatif tertutup. Masyarakat demikian dapat digolongkan sebagai masyarakat tutur yang diglosik.

Masyarakat tutur yang dwibahasawan tetapi tidak diglosik terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya, sedangkan kedua bahasa itu tidak menunjukkan fungsi tersebut dalam penggunaannya. Hal ini, menunjukkan bahwa keduanya dapat dipakai untuk keperluan apa pun, di mana pun, kepada siapa pun, dalam situasi bagaimanapun. Penggunaan demikian dimungkinkan karena kedua bahasa itu masing-masing tetap terpelihara oleh penuturnya sebagai kelompok, sedangkan mereka hidup secara berbaur dengan kelompok lain di dalam suatu masyarakat yang sama. Sebagai alat komunikasi intra kelompok mereka menggunakan bahasa kelompoknya, tetapi hubungan antara kelompok mereka memakai kedua bahas tersebut yang dikuasainya secara baik.

Masyarakat penutur yang tidak dwibahasawan dan tidak diglosik sangat langka ditemukan. Perbedaan peranan dalam interaksi langsung antara anggota masyarakat tutur biasanya timbul

perbedaan variasi bahasanya. Hal ini, disebabkan masyarakat biasanya menggunakan istilah tertentu yang mungkin tidak dikenal oleh anggota masyarakat tuturannya sendiri. Sedangkan masyarakat tutur lainnya mempergunakannya dalam bentuk penuturan tertentu. Hal tersebut, dipengaruhi juga adanya faktor kontak sosial seperti: penambahan penduduk, perkembangan ekonomi, perkawinan, dan sebagainya. Perbedaan yang muncul dalam hal ini, merupakan tahap awal dari kedwibahasaan. Sedangkan pernormaan yang sifatnya sosial menunjukkan tanda ke arah diglosia. Keadaan sebelum masyarakat tutur mengalami perbedaan repertoire dan sebelum terdapat tanda normatifikasi menunjukkan adanya masyarakat tutur yang tidak dwibahasawan dan tidak diglosik.

3. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa terjadi karena adanya perpindahan kelompok masyarakat yang datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat. Kelompok pendatang akan melupakan sebagian bahasanya dan terpaksa memperoleh bahasa setempat karena kelompok pendatang menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat ia berada. Dan akhirnya kelompok pendatang menggunakan dua bahasa. Contoh pergeseran bahasa dapat melalui situasi sebagai berikut :

- (1) Seorang mahasiswa asal Sumatra Barat yang baru datang ke Bandung untuk melanjutkan studinya, tidak akan bisa berbahasa Sunda. Dia terpaksa menggunakan bahasa Indonesia. Dan lambat-laun akan berbahasa Sunda karena bergaul dengan temannya.
- (2) Terjadinya urbanisasi, yaitu orang desa datang ke kota untuk mencari pekerjaan. Dalam tahap selanjutnya ia menyesuaikan diri dan salah satu di antaranya adalah harus berbahasa seperti orang di kota.
- (3) Terjadinya transmigrasi, misalnya orang Jawa pindah ke Bengkulu. Untuk lancarnya komunikasi orang Jawa di daeran Bengkulu, maka ia harus belajar bahasa di Bengkulu (Alwasilah, 1985: 133, 134).

4. Interfrensi dan Integrasi

Interfrensi adalah salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Interfrensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan besar, terpenting dan dominan dalam bahasa. Interfrensi berarti adanya saling mempengaruhi antara bahasa. Interfrensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya baik dalam ucapan maupun dalam tulisan (Alwasilah, 1985: 131, 132). Salah satu contoh bentuk interfrensi yang terjadi bagi penutur bahasa Jawa dalam bidang tata bunyi yang menunjukkan kata tempat, yang berawal dari bunyi /b/, menjadi /mBandung/. Dan interfrensi morfologi dalam penyerapan afiks contohnya, *kebesaran*, *ketabrak*, dan sebagainya.

Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi menjadi terasa keasingannya. Proses ini tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi dalam waktu yang lama. Contoh penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *pikir*, *kabar*, *kursi*, dan sebagainya. Selain itu, ada juga penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, contohnya *batik*, *dandan*, *sandung*, *jorok*, dan sebagainya.

Menurut Mackey (dalam Chaer dkk., 1995: 168, 169) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Proses penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai berstatus integrasi memerlukan waktu dan

tahap yang relatif panjang. Pada awalnya seorang penutur menggunakan suatu bahasa lain dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan.

Conclusion

Dalam situasi tindak tutur masyarakat sering menggunakan dua bahasa yang dikenal dengan istilah dwibahasawan. Hal ini, terjadi karena didorong oleh faktor: psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Di dalam peristiwa kedwibahasaan sering muncul beberapa hal yang sangat berhubungan di antaranya : (1) Kontak bahasa, yaitu dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. (2) Pergantian bahasa, hal ini terjadi apabila seorang penutur dipengaruhi situasi. Misalnya, topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan. Proses ini dapat terjadi baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. (3) Diglosia yaitu, dalam peristiwa tindak tutur terjadi dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan di dalam masyarakat dan mempunyai fungsi tertentu. Masyarakat yang terlibat dalam proses diglosia dinamakan masyarakat diglosik. (4) Pergeseran bahasa terjadi apabila suatu kelompok penutur berpindah tempat sehingga menyesuaikan diri pada tempat di mana ia pindah. Contohnya, dapat terjadi pada masyarakat urbanisasi, transmigrasi, dan sebagainya. Dan (5) Interfensi adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa. Hal ini, dapat terjadi dalam semua cakupan gramatikal bahasa. Sedangkan integrasi adalah peristiwa penyerapan bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, yang dilakukan oleh penutur.

References

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul dkk. 1995. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Jashua A. 1972. The Sociology of Language. USA: Newbury House Publishers.
- Hugen, E. 1986. Dialect Language Nation Ecology of Language Essays by Einor Hugen. California : Stanfora University Press.
- Hymes, D. 1964. On the Comunicative Competence. England : Harmondsworth, Middlesex.
- Mackey, William F. 1986. The Description of Bilingualism. Monsen.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : PT Gramedia.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. Psikolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. Kode dan Alih Kode. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa Departemen P dan K.
- Swito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. Pengantar Psikolinguistik.